

Pemanfaatan Situs Sejarah di Ternate sebagai Sumber Pembelajaran

Jamin Safi^{1*} dan Suharlin Ode Bau²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Kie Raha, Ternate

^{1*}e-mail korespondensi: samhistrisocialstudies@gmail.com

Received 27 February 2021; Received in revised form 6 July 2021; Accepted 16 July 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan situs sejarah di Ternate sebagai sumber pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan dan analisis isi. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi untuk memperoleh informasi yang akurat. Pembelajaran sejarah pada mata kuliah kajian peninggalan sejarah dilakukan dengan mengeksplorasi peninggalan sejarah di Ternate. Eksplorasi peninggalan sejarah dilakukan setelah mahasiswa memperoleh pengetahuan dari dosen. Pembelajaran lapangan dilakukan dengan metode project dan wisata ilmiah. Proses pembelajaran lapangan mengikuti skema pemanfaatan situs sejarah di Ternate sebagai sumber pembelajaran yang meliputi orientasi pembelajaran; eksplorasi situs sejarah; dan penulisan laporan dan presentasi hasil. Dalam kegiatan eksplorasi, mahasiswa mengamati, mencatat, dan menafsirkan situs-situs peninggalan sejarah. Pembelajaran lapangan dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kronologis pada setiap peristiwa sejarah. Kajian peninggalan sejarah juga dapat menumbuhkan kesadaran sejarah pada mahasiswa.

Kata kunci: Situs Sejarah, Ternate, Sumber Pembelajaran

Abstract

This research aimed to describe the use of historical sites in Ternate as learning sources. To achieve the mentioned aim, this research applied the qualitative method. As a field study, the data collection was done through interviews, observations, and content analysis. The data was validated by using triangulation to acquire accurate information. The learning of history in the subject of historical heritage was done by exploring the historical heritage in Ternate. The exploration was done after the discussion between the lecturer and the students. The field study was done with the project method and study tour. The process of field study covered learning orientation, historical site exploration, report writing, and students' presentation. During exploration, the students observed, noted, and interpreted the historical heritages in the sites. The field study can promote the students to think about the chronology of any historical event. By doing this study, the students' historical awareness can also be grown.

Keywords: historical site, Ternate, learning source

PENDAHULUAN

Ternate merupakan salah satu dari empat kerajaan di Maluku Utara yang menarik perhatian banyak orang baik sejarawan maupun masyarakat pada umumnya. Sejak zaman pra-Islam

hingga zaman Islam (Safi, 2016), kerajaan Ternate meninggalkan banyak cerita sejarah yang dijumpai dalam buku-buku sejarah lokal dan nasional. Sejarah Ternate tidak hanya ditulis oleh sejarawan lokal dan nasional tetapi

juga ditulis oleh sejarawan dari eropa. Kerajaan-Kerajaan di Maluku seperti Makian–Bacan, Jailolo, Tidore, dan Ternate menjadi perhatian bagi bangsa eropa karena rempah-rempah yang dimilikinya. Pala dan Cengke merupakan komoditi penting bagi bangsa eropa untuk berlayar menuju pulau-pulau tersebut.

Realitas historis menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan tersebut diatas menyimpan banyak sumber sejarah baik lisan, tulisan dan benda. Kisah-kisah tentang masa lalu Ternate penting untuk direkonstruksi sebagai sumber pembelajaran sehingga setiap generasi bangsa tahu sejarah dilingkungannya. Setiap orang yang keliling atau wisata ke Ternate melihat berbagai peninggalan sejarah seperti keraton kesultanan Ternate, klenteng Tionghoa, meriam, benteng peninggalan Portugis, Spanyol, dan Belanda. Kedatangan bangsa-bangsa eropa di Maluku merupakan peristiwa penting yang harus diketahui atau dipelajari di setiap jenjang pendidikan. Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran sejarah pada setiap generasi muda Indonesia.

Globalisasi dan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat memiliki dampak positif dan negatif dalam berbagai aspek kehidupan. Pertukaran informasi dan nilai-nilai antar bangsa

berlangsung cepat dan penuh dinamika, mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, keaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas bangsa (Sariyatun, 2013). Penguatan nilai-nilai kesejarahan melalui pembelajaran sejarah menjadi penting untuk menyipkan generasi mudah dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Sejauh ini, pembelajaran sejarah dipandang sebagai kegiatan yang membosankan. Betapa tidak, pelajaran ini seringkali diajarkan secara klasikal, yakni menghafal atau sebagai pelajaran hafalan (Hamid, 2014). Pembelajaran yang tidak menarik dan kerap kali membosakan siswa tentunya berdampak pada keberhasilan belajar. Menghadapi era yang mencemaskan ini, paradigma pembelajaran sejarah sudah seharusnya mengubah *mindset* dan disesuaikan dengan tuntutan pendidikan dalam menghadapi setiap perubahan zaman (Safi, 2015).

Pada Era abad ke-21, dunia pendidikan terutama pendidikan sejarah memiliki tugas penting dalam membangun manusianya. Meghadapi era ini, pembelajaran sejarah perlu adanya terobosan baru berdasarkan tuntutan perubahan zaman. Paradigma pembelajaran tradisional (berpusat pada guru) diubah ke pembelajaran yang lebih modern (*student-centered*

learning) dan melibatkan teknologi informasi dan lingkungan sekitarnya. Inovasi pembelajaran di abad ke 21 sangat penting. Hal ini sudah tentu pengajar harus memiliki kemampuan yang mumpuni baik dalam memahami teori dan memanfaatkan teknologi untuk merekonstruksi pengetahuan sejarah.

Menurut Syaharudin, dkk (2019) bahwa pengembangan sumber belajar tidak cukup hanya buku teks, namun perlu dioptimalkan nilai-nilai sosial budaya dilingkungannya seperti nilai nasionalisme. Selanjutnya Wasino (2007) mengelompokan sumber sejarah berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga, yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), dan sumber lisan (hasil wawancara). Pemanfaatan sumber belajar tidak sebatas buku teks akan tetapi sumber belajar berupa benda, tertulis, dan lisan yang di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Salah satu sumber belajar dalam matakulia kajian peninggalan sejarah adalah situs-situs sejarah di Ternate.

METODE

Penelitian tentang Pemanfaatan Situs Sejarah di Ternate Sebagai Sumber Belajar merupakan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2013), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilaksanakan pada matakulia Kajian Peninggalan Sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Kie Raha dengan alasan sebagian bagian dari evaluasi kegiatan pembelajaran. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupaya untuk mengungkap fenomena yang terjadi dilapangan maka dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang baik dalam mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen baik rencana pembelajaran, artikel, dan buku-buka yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian diuji kebenarannya dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dimaksudkan sebagai perangkat pembantu peneliti (Denzim dan Lincoln, 2009). Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi data/sumber dan triangulasi metode.

Analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiono, 2012) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datannya jenuh. Selanjutnya Miles dan Huberman (Denzim dan Lincoln, 2009) dikemukakan bahwa analisis data (*data analysis*) terdiri atas tiga sub proses

yang saling terkait, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan penggambaran atau verifikasi. Analisis data dan pengumpulan data merupakan proses yang tidak terpisahkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya (Moleong, 2013). Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif, dengan langkah-langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs merupakan sekumpulan peninggalan sejarah dan budaya yang berisikan sumber informasi. Informasi yang mengkisahkan daerah tertentu penting untuk dikaji sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ternate banyak memiliki peninggalan sejarah seperti Keraton Kesultanan Ternate, Klenteng Tionghoa (*Thian Hou Kiong*), Benteng Orange, Benteng Kalamata (*Santo Lucia*), Benteng Kastela (*Santo Paolo*), Benteng Tolluco (*Santo Lucas*), Benteng Kota Janji (*Santo Pedro*), dan makam-makam pahlawan. Eksplorasi peninggalan sejarah di Ternate menjadi bagian penting dalam mata kuliah Kajian Peninggalan Sejarah. Proses

pembelajaran pada mata kuliah ini meliputi pemahaman teori, konsep dan kuliah lapangan.

Situs Sejarah di Ternate sebagai Sumber Pembelajaran

Pada dasarnya sumber belajar berperan penting dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran sejarah. Penggunaan situs sejarah di Ternate sebagai sumber belajar dalam mata kuliah Kajian Peninggalan Sejarah di Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Kie Raha sangat penting untuk mendorong kemampuan berpikir kesejarahan (*historical thinking*). Pemanfaatan situs sejarah di Ternate sebagai disesuaikan dengan rencana pembelajaran pada mata kuliah Kajian Peninggalan Sejarah.

Situs-situs sejarah di Ternate menjadi penting untuk digunakan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa sejarah. Hal ini penting karena mendorong para mahasiswa untuk mengamati, menganalisis setiap peninggalan sejarah yang ada. Proses pembelajaran diawali dengan menyusun satuan acara perkuliahan mata kuliah Kajian Peninggalan Sejarah. Menurut Davis (2013) bahwa pengajar harus mempertimbangkan materi yang akan diajarkan, bagaimana cara terbaik untuk mengajarkannya, dan bagaimana

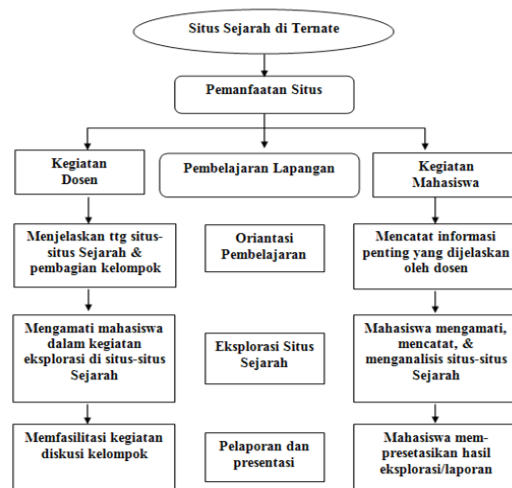
memastikan bahwa para pelajar akan mempelajari apa yang akan diajarkan.

Dalam melaksanakan pembelajaran, pengajar harus membuat perencanaan yang matang sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Pengajar harus mencantumkan materi yang akan diajarkan dalam rencana perkuliahan, metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, memastikan para mahasiswa telah mempersiapkan diri untuk mengikuti perkuliahan dan tahu apa yang dipelajarinya dalam matakuliah kajian peninggalan sejarah. Dalam rencana pembelajaran materi yang akan dipelajari oleh mahasiswa terkait dengan peninggalan-peninggalan sejarah manusia purba, Candi, dan kerajaan-kerajaan di Maluku Utara, serta peninggalan Portugis, Spanyol, Belanda, dan Tionghoa di Maluku Utara.

Perangkat pembelajaran merupakan faktor penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan belajar tergantung pada pengajar baik dalam membuat perencanaan dan memiliki metode dan sumber belajar yang tepat untuk menyampaikan pengetahuan kepada pelajar. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang telah mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam matakuliah kajian peninggalan

sejarah mengikuti rencana pembelajaran. Proses perkuliahan diawali dengan membahas rencana perkuliahan yang memuat materi yang akan dipelajari, metode, sumber belajar, dan mekanisme penilaian. Pembelajaran diawali dengan membahas rencana perkuliahan dengan tujuan membekali mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan kajian peninggalan sejarah pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan situs-situs sejarah di Ternate dapat dilihat sebagaimana skema dibawah ini:



Gambar 1. Skema Pemanfaatan Situs Sejarah di Ternate

Sebelum melaksanakan pembelajaran lapangan, mahasiswa memperoleh penjelasan terlebih dahulu tentang tema-tema yang akan dipelajari secara singkat untuk dijadikan informasi awal untuk melakukan eksplorasi situs peninggalan sejarah di Ternate. Menurut Winerburg

(2006) bahwa setiap peristiwa sejarah harus diikuti penjelasan yang kontekstual, yaitu merajut, menjalin ikut serta dalam proses untuk menghubungkan hal-hal suatu sama lain yang menjadi suatu pola. Penjelasan sejarah yang sifatnya kontekstual dan apa adanya akan memudahkan mahasiswa dalam melakukan eksplorasi situs peninggalan sejarah.

Proses pembelajaran pada mata kuliah Kajian Peninggalan Sejarah menggunakan metode project dan berwisata. Mahasiswa dibagi dalam 4 (empat) kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 6-7 orang. Setelah kelompok terbentuk, masing-masing kelompok diberikan project dengan tema “Kesultanan Ternate”; “Peninggalan Portugis di Ternate”; “Peninggalan Belanda di Ternate” dan Klenteng Tionghoa (*Thian Hou Kiong*) di Ternate”. Mahasiswa kemudian melakukan eksplorasi teradap peninggalan-peninggalan sejarah sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Bangunan-bangunan sejarah menjadi sumber sejarah yang perlu dikaji sebagai sumber pengetahuan. Menurut Ali (2005) bahwa bangunan-bangunan situs sejarah merupakan wujud bendawi dari sumber sejarah.

Pembelajaran lapangan diawali dengan menyusun jadwal kuliah lapangan. Pembelajaran lapangan dengan memanfaatkan situs-situs

sejarah di Ternate sebagai sumber pembelajaran dilakukan secara kolektif. Mahasiswa melakukan kuliah lapangan secara bersama sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam melakukan eksplorasi situs-situs peninggalan sejarah seperti Keraton Ternate, Klenteng, dan Benteng, mahasiswa mengamati tempat peristiwa, mencatat serta menafsirkan informasi dan bangunan-bangunan sejarah yang dikunjungi. Setelah informasi terkumpul, mahasiswa kemudian menafsirkan, menyusun/menulis laporan kuliah lapangan dan mempresentasikannya. Menurut Hasan (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran abad 21 harus mengembangkan tiga kompetensi pendidikan sejarah, yaitu mengenal dan memahami perubahan, mengadaptasi perubahan, dan menentukan perubahan untuk kehidupan masa depan.

Mahasiswa terlihat aktif mengumpulkan informasi tentang situs sejarah yang dikunjungi seperti wawancara, pengamatan, serta mencatat informasi. Proses pembelajaran melalui kegiatan wisata ilmiah menjadikan pembelajaran lebih bermakna (*meaning full learning*). Supriatna (2019) menjelaskan bahwa di era teknologi informasi dan komunikasi dimana sumber pembelajaran sejarah sangat berlimpah, pembelajaran sejarah harus kreatif. pendidik bisa

menggunakan metode tradisional melalui cerita sambil mengajak peserta didik berimajinasi ke zaman yang dipelajarinya. pendidik dapat memfasilitasi peserta didik “berwisata” ke masa lalu untuk bermetafora dan melakukan tindakan-tindakan historis.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses untuk membantu pengembangan potensi dan kepribadian seseorang melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga bangsa yang arif dan bermartabat (Sardiman, 2017). Pelaksanaan pembelajaran dengan eksplorasi situs peninggalan sejarah di Ternate menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena para mahasiswa memperoleh pengalaman nyata terhadap tempat peristiwa dan bangunan-bangunan sejarah yang di kunjungi. Selain memahami sejarah secara kontekstual juga dapat melatih mahasiswa untuk menulis dan berpikir kesejarahan (*historical thinking*). Menurut Edi Supriadi (2013) bahwa hasil yang dicapai dalam pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan situs sejarah adalah meningkatkan pemahaman, terampil menggali sumber dan kepedulian terhadap lingkungan (sosial, budaya, religi).

Eksplorasi situs peninggalan sejarah di Ternate dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa terutama mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah

STKIP Kie Raha. Mata kuliah kaian peinggalan sejarah memiliki peran penting dalam mendorong para mahasiswa untuk mengenal dan meneliti sejarah yang ada dilingkungannya. Situs sejarah sebagai sumber belajar memberikan motivasi dan minat pelajar dalam belajar sejarah. Menurut Kocchar (2008) sumber belajar adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting untuk memperluas konsep dan membangkitkan minat peserta didik.

Menumbuhkan Kesadaran Sejarah

Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs-situs sejarah sebagai sumber belajar dapat menumbuhkan kesadaran sejarah mahasiswa. Wardo (2017) kesadaran sejarah meliputi (1) pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah serta hubungan kausalitasnya; (2) Pengisian alam pikiran kita dengan logika, dan (3) peningkatan hati nurani kita dengan hikmah kearifan dan kebijaksanaan, untuk menghadapi masa dekarang dan masa depan belajar dengan bercermin pada pengalaman masa lalu. Kesadaran sejarah mahasiswa harus dibangun sebagai bagian dari pembentukan bangsa melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia.

Peristiwa sejarah yang syarat dengan nilai-nilai perlu digali sebagai

pengutan karakter dan identitas bangsa. Belajar sejarah bukan hanya menghafal nama tokoh, tempat dan tahun kejadian tetapi mampu membangun kesadaran sejarah melalui setiap kejadian baik aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Menurut Rowse (2014) Pengetahuan sejarah atau pemahaman sejarah yang lebih mendalam adalah bagian penting dari kesadaran diri terhadap lingkungan disekitar kita.

Eksplorasi terhadap bangunan-bangunan bersejarah, mahasiswa dapat mempelajari banyak hal melalui bangunan bersejarah. Mahasiswa juga dapat mempelajari gaya bangunan dari setiap periode, makna dan peran dari bangunan bersejarah. Mempelajari sejarah merupakan bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman sejarah yang baik dapat memahami perbedaan suku, agama, dan ras yang dimiliki bangsa Indonesia.

T.H. Von Laue (Supardan, 2009) mengajukan bentuk pembelajaran sejarah masa depan yang berintikan (1) sejarah global yang merupakan unit sejarah yang relevan untuk mewujudkan *a new civic history* yang mendukung bagi *the age of global confluence*; (2) sejarah yang mengarah pada *refinement of the internal structures of human will*, yaitu sejarah yang menyajikan hubungan setara

sesama umat manusia berdasarkan saling menyayangi, mengasihi, dan memperkokoh kesetiakawanan sesama manusia; (3) sejarah yang memiliki perspektif ke depan dengan memahami masa lampaunya.

PENUTUP

Kajian peninggalan sejarah merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah STKIP Kie Raha. Pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah ini meliputi teori, konsep, dan pembelajaran lapangan. Pembelajaran lapangan dengan eksplorasi situs peninggalan sejarah di Ternate antara lain Keraton Ternate, Kleteng Tionghoa (*Thian Hou Kiong*), benteng-benteng peninggalan Portugis, dan Belanda. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan menyusun rencana perkuliahan/pembelajaran. Mahasiswa kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran lapangan setelah memperoleh pengetahuan awal. Proses pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah di ternate sebagai sumber belajar mengikuti skema yang telah ditentukan, yaitu (1) orientasi pembelajaran; (2) eksplorasi situs peninggalan sejarah, dan (3) pelaporan dan presentasi hasil laporan ekplorasi. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran pada mata kuliah kajian peninggalan sejarah berjalan

dengan baik. Mahasiswa aktif mengumpulkan informasi melalui wawancara dan pengamatan terhadap situs-situs peninggalan. Pembelajaran sejarah yang dilakukan bersifat kontekstual yang diarahkan pada keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) dan membangun kesadaran sejarah

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R.M. (2005). Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. LKIS Pelangi Aksara.
- Davis, Barbara Gross. (2013). *Perangkat Pembelajaran (Teknik Mempersiapkan dan Melaksanakan Perkuliahan yang Efektif)*. Jakarta: Raja-wali Pers.
- Denzim, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Edi Supriadi. (2013). *Pemanfaatan Situs Sejarah Jamban Sari Ciamis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal (Penelitian Naturalistic Inquiry di SMP Negeri 2 Ciamis)*. Prodi Pendidikan Sejarah (S2), Pascasarjana UPI.
- Hamid, Abd. Rahman. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasan, Said Hamid. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2 (2).
- Kochar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prastowo, Andi (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rowse, A.L. (2014). *Apa Guna Sejarah?*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Safi, Jamin. (2015). *Implementasi Nilai-Nilai Perjuangan Pangeran Nuku Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Ternate)*. Tesis. Pascasarjana Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret.
- _____. (2016). Ternate dan Usaha Bina Negara Abad XVI-XIX. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 11 (2).
- Syahrudin, Heru Pujiwinarso, & Al idayatullah. (2019). Nilai-nilai Nasionalisme Perjuangan Hassan Basry Sebagai Sumber Belajar. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 2 (2).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Nana. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 2 (2).
- Supardan, Dadang. (2009). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, Dalam Integrasi Bangsa (Studi Kasus Eksperimen Terhadap Siswa SMA di Kota Bandung)*. Univ. Pendidikan Indonesia.
- Warto. (2017). *Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Geerasi*

Muda. Makalah disampaikan dalam acara diskusi “Internalisasi Nilai-Nila Sejarah sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Sadar Sejarah kepada Generasi Muda.

Wasino. (2007). *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

Winerburg, Sam. (2006). *Berpikir Historis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia